**BAB II**

**KAJIAN TEORETIS**

1. **Kajian Teori**
2. **Hakikat Pembelajaran IPS**
3. **Pengertian Pembelajaran IPS**

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan nama mata peljaran di tingkat Sekolah Dasar dan menengah atau nama program studi diperguruan tinggi yang identik dengan istilah “*Social Studies”* dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama “IPS” yang lebih dikenal *social studies* negara itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia dalam Seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu, Solo. IPS sebagai mata pelajaran di persekolahan, pertama kali gunakan dalam Kurikulum 1975. (Sapriya, 2015, h. 19).

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan wawasan berkenaan dengan pristiwa-peristiwa dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan kebulatan wawasan berkenaan dengan peristiwa dari berbagai priode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai kepercayaan. struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresiekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya

terpilih. Ilmu ekonomi tergolong kedalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi merupakan ilmu-ilmu tentang prilaku seperti konsep peran kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Triyanto (2014, h. 171-171).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan pembelajaran IPS merupakan suatu bidang studi yang mempelajari, menelaah, serta menganlisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu. IPS diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah, sebagai dasar atau pengantar dalam mempelajari studi sosial atau ilmu sosial di tingkat yang lebih lanjut.

1. **Tujuan Pembalajaran IPS**

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Dari rumusan tujan tersebut dapat dirinci menurut Awan Mutakin (Puskur) dalam Trianto (2014, h. 176) sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
6. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
7. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
8. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya “*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society”* dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
9. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi Pembelajaran IPS yang diberikan.

Di samping itu, juga bertujuan bagaimana sikap siswa terhadap pelajaran berupa: penerimaan, jawaban atau sambutan, penghargaan, pengorganisasian, karakteristik nilai, dan menceritakan.

IPS sebagai suatu progaram pendidikan tidak hanya menyajikan tentang konsep-konsep pengetahuan semata, namun harus pula mampu membina peserta didik menjadi warga Negara dan masyarakat yang tau akan hak dan kewajibannya, yang juga memiliki atas kesejahteraan bersama yang seluas-luasnya. Oleh karena itu peserta didik yang dibina melalui IPS tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir tinggi, namun peserta didik diharapkan pula memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya.

Sebagai bidang pengetahuan, ruang lingkup IPS dapat terlihat nyata dari tujuannya. Di sepanjang sejarahnya selama ini IPS memiliki 5 tujuan yang penjelasannya sebagai berikut :

1. IPS mempersiapkan siswa untuk studi lanjut dibidang *sosial sciences* jika ia nantinya masuk ke perguruan tinggi, untuk itu maka pelajaran seperti sejarah, ekonomi, geografi, dan antropologi budaya harusnya diberikan lepas-lepas sebagai vak tersendiri.
2. IPS yang bertujuan mendidik kewarganegaraan yang baik, mata pelajaran yang disajikan ileh guru skaligus harus ditempatkan dalam konteks budaya melalui pengolahan secara alamiah dan sikologis yang tepat.
3. IPS yang hakikatnya merupakan kompromi antara satu dan dua tersebut di atas inilah yang kita temukan dalam definisi IPS, sebagai “suatu penyederhanan dan penyaringan terhadap ilmu-ilmu sosial, yang penyajiannya di sekolah disesuaikan dengan kemampuan guru dan daya tangkap peserta didik.
4. IPS mempelajari *closed area* atau masalah-masalah sosial yang pantang untuk dibicarakan di muka umum. Bahannya menyangkut macam-macam pengetahuan dari ekonomi sampai politik, dari yang sosial sampai cultural. Dengan cara ini, siswa dilatih berpikir demokratis.
5. Menurut pedoman khusus bidang studi IPS, tujuan bidang studi tersebut yaitu dengan materi yang dipilih disaring dan disinkronkan kembali maka sasaran seluruh kegiatan belajar dan pembelajarn IPS mengarah pada 2 hal yaitu :
6. Pembinaan warga Negara Indonesia atas dasar moral Pacasila/ UUD 1945, nilai-nilai dan sikap hidup yang dikandung oleh Pancasila/ UUD 1945 secara sadar sintesif ditanamkan pada siswa sehingga terpupuk kemauan dan tekad untuk hidup bertanggung jawab demi keselamatan diri, bangsa, Negara dan tanah air.
7. Sikap sosial yang rasional dalam kehidupan. Untuk dapat memahami dan selanjunya mampu memecahkan masalah-masalah sosial perlu ada pandanagan terbuka dan rasional. Dengan berani dan sanggup melihat kenyataan yang ada, akan terlihat segala persoalan dan akan dapat ditemukan jalan memecahkannya. Termasuk pula kenyataan menurut sejarah perjuangan bangsa bahwa pancasila adalah falsafah hidup yang menyelamatkan bangsa dan menjamin ksejahteraan hidup bersama.
8. **Karakteristik Pembelajaran IPS**

Salah satu karakteristik dari pendidikan IPS adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah-ubah sesuai tingkat perkembangan masyarakat.

Numan Somantri (2001) dalam Sapriya (2015, h. 22) mengidentifikasi sejumlah karakteristik dari ilmu-ilmu sosial sebagai berikut:

1. Berbagai batang tubuh *(body of knowledge)* disiplin ilmu-ilmu sosil yang diorganisasikan secara sistematis dan ilmiah.
2. Batang tubuh disiplin itu berisikan sejumlah teori dan generalisasi yang handal dan kuat serta dapat diuji tingkat kebenarannya.
3. Batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial ini disebut juga *structure* disiplin ilmu, atau ada juga yang menyebutnya dengan *fundamental ideas.*
4. Teori dan generalisasi dalam struktur itu disebut pula pengetahuan ilmiah yang dicapai lewat pendekatan “*conceptual”* dan “*syntactis”,* yang lewat proses bertanya, berhipotesis, pengumpulan data (observasi dan eksperimen).
5. Setiap teori dan generalisasi ini terus dikembangkan, dikoreksi, dan diperbaiki untuk membantu dan menerangkan masa lalu, masa kini, dan masa depan serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial melalui pikiran, sikap, dan tindakan terbaik.

Karakteristik pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumsan ilmu pengetahuan sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

1. **Strategi Pembelajaran IPS**

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar perlu disusun secara sistimatis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajarn menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan gersebut diharapkan mampu membina siswa agar menjadi warga Negara Indonesia yang bertanggung jawab dan warga dunia yang efektif, dalam masyarakat global yang selalu mengalami perubahan setiap saat. Untuk itu, pembelajaran IPS perlu dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berubah dan bekembang secara terus menerus.

Menurut KTSP (2006), Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengenal konsep-konsep yang bekaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan-Nya, (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan, (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang mejemuk dan ditingkat lokal, nasional dan global.

Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran ada yang berpusat pada guru (*teacher center*) dan ada yang berpusat pada siswa (*student center)*. Strategi pembelajaran yang digunkan endaknya dipilih yang berpusat pada siswa tetapi dalam implementasinya terkadang menemui suatu kendala, untuk mengatasi kendala tersebut dapat digunakan pendekatan pembelajaran.

Pendekatan pemecahan masalah, akan mengenalkan siswa pada masalah-masalah dalam kehidupan dimasyarakat. Misalnya masalah lingkungan hidup yang tidak bersih, tata tertib disekolah yang belum dipatuhi, masalah narkoba, kenakalan remaja, kemiskinan dan sebagainya, bisa kenalkan siswa dan untuk mengungkap bagaimana respon siswa terhadap masalah yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka strategi pembelajaran yang diasumsikan untuk menigkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya dalam materi mengenal masalah-masalah sosial adalah model Problem Based Learning (PBL).

1. **Model Pembelajaran**
2. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran dapat diartikan dengan istilah sebagai gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. dalam penerapannya itu gaya yang dilakukan tersebut mencakup beberapa hal strategi atau prosedur agar tujuan yang ingin dikehendaki dapat tercapai. Banyak para ahli pendidikan mengungkapkan berbagai pendapatnya menganai pengertian model pembelajaran, antara lain:

Ibrahim dan Nur (2002) dalam Rusman (2014, h. 241) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

Arends (1997: 7), dalam Trianto (2014, h. 54) mengemukakan bahwa “model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce dan Weil dalam Trianto (2014, h. 54). Bahwa setiap model mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk peserta didik dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian hingga tujuan pembelajaran tercapai”.

Menurut Joice dan weil (1990) dalam (Isjoni 2014, h. 50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelasnya. Dalam penerapannya model pembelajaran ini harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

Menurut Mills dalam Agus Suprijono (2015, h. 64) berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang yang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka model pembelajaran dapat disimpulkan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematik dalam pengorganisasian pengalaman beajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran di tunjukan secara jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau peserta didik, bagaimana urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas-tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik.

1. **Dasar Pertimbangan Pemikiran Model Pembelajaran**

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu:

1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai.
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan kaitan atas materi pembelajaran.
3. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa.
4. Pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis.
5. **Model *Problem Based Learning* (PBL)**
6. **Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Strategi pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keteampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Dalam hal ini siswa terlibat dalam menyelidikan untuk memecahkan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran. Strategi ini mencakup pengumpulan informasi berkaitan dengan pernyataan, menyintesa, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain. (Depdiknas, 2003:4) dalam Kokom Komalasari 2013, h. 58-59).

Bern dan Erickson (2001:5) dalam Kokom Komalasari (2013, h. 58-59) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning)* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi dan mempresentasikan penemuan.

Bloud dan Feletti (1997) dalam Rusman (2013, h. 230) mengemukakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan”.

Menurut Tan (2003) dalam Rusaman (2014, h. 229) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioftimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Penerapan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS menurut Margetson (1994) dalam Rusman (2013, h. 230) mengemukakan bahwa “kurikulum pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, refllektif, kritis dan belajar aktif”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah salah satu model pembelajaran yang mengetengahkan permasalahan yang menuntut siswa secara bersama-sama untuk aktif dalam proses berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai dengan permasalahannya itu.

1. **Tujuan Model *Problem Basel Learning* (PBL)**

Prof. Howard Barrows dan Kelson (Amir, 2013 : 21) kedua orang tersebut mengemukakan bahwa PBL adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Maksudnya adalah bahwa di dalam kurikulumnya di rancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartispasi dalam tim.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Problem Based Learning (PBL) bertujuan antara lain :

1. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.
2. Belajar peranan orang dewasa yang otentik.
3. Menjadi siswa yang mandiri
4. Untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, membuat kemungkinan transfer pengetahuan guru.
5. Mengembangkan pemikiran kritik dan keterampilan kreatif.
6. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
7. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
8. Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.
9. **Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan fungsi macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapai segala sesuatu yang baru dan kompleksitas nyang ada (Tan, 2000) dalam Rusman (2014, h. 232).

Karateristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Permasalahn menjadi *starting point* dalam belajar;
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspetion);*
4. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identitas kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal utama;
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
9. keterbukaan proses dalam KBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar;
10. PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa danproses belajar.

Maksudnya dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* peserta didik lebih banyak melakukan tindakan secara aktif dengan inisiatifnya untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapinya. Peserta didik diminta bekerja sama dalam kelompok ndan lebih penting lagi diharuskan untuk mendapatkan pengalaman baru dari langkah pemecahan masalah yang mempresentasikan dalam praktik profesionalnya.

Berdasarkan pendapat di atas karakteristik *Problem Based Learning* tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari *Problem Based Learning* tercakup dalam proses PBL menurut Tan antaranya adalah :

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunianyata yang disajikan secara mengambang (*ill structured).*
3. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk *(multiple perspective).* Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa bab atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
4. Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
5. Sangat mengutamakan belajar mandiri.
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
7. Pembelajaran kooperatif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa belajar dalam kelompok, beronteraksi, saling mengajarkan, dan melakukan presentasi.
8. **Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Adapun menurut Mohamad Syarif (2015, h. 46) strategi pembelajaran PBL memiliki beberapa kelebihan diantaranya :

1. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan
2. Berpikir dan bertindak kreatif
3. Siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
4. Mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan
5. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
6. Merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat.
7. Dapat membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan.

*PBL* merupakan model yang dapat memotivasi siswa untuk belajar.

Karena dalam prosesnya *PBL* menuntut siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, tanpa dibatasi oleh buku-buku sebagai sumber belajar yang sering guru berikan pada siswa. PBL dapat memberikan siswa pengetahuan baru, dapat membuka wawasan terhadap masalah-masalah aktual yang sedang terjadi. Selain itu, PBL dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan didasarkan pada kenyataan yang sesungguhnya.

1. **Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Adapun menurut Mohamad Syarif (2015, h. 47) strategi pembelajaran PBL memiliki beberapa kekurangan diantaranya :

1. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model ini. Misalnya: terbatasnya sarana dan prasarana atau media pembelajaran yang dimiliki dapat menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan konsep yang diajarkan.
2. Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang.
3. Pembelajaran hanya berdasarkan masalah.
4. **Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Langkah pembelajaran dengan pendekatan problem based learning dijalankan dengan 8 langkah, yaitu : (1) menemukan masalah, (2) mengidentifikasi masalah, (3) mengumpulkan fakta-fakta, (4) menyusun dugaan sementara, (5) menyelidiki, (6) menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan, (7) menyimpulkan alternatif-alternatif pemecahan secara kolaboratif, (8) menguji solusi permasalahan.

Fogarty dalam Adang (2012, h 8). Mendefinisikan masalah. Pembelajaran mendefinisikan masalah menggunakan kalimatnya sendiri. Permasalahan dinyatakan dengan parameter yang jelas. Pebelajar membuat beberapa definisi sebagai informasi awal yang perlu disediakan. Pembelajaran melibatkan kecerdasan intra-personal dan kemampuan awal yang memiliki dalam memahami dan mendefinisikan masalah.

Mengumpulkan fakta-fakta. Pembelajaran membuka kembali pengalaman yang sudah diperolehnya dan pengetahuan awal untuk mengumpulkan fakta-fakta. Pembelajaran melibatkan kecerdasan majemuk yang dimiliki untuk mencari informasi yang berhubungan dengan permasalahan. Pada tahap ini, pembelajar mengorganisasikan inforasi-informasi dengan menggunakan istilah “apa yang diketahui (Know)”, “apa yang dibutuhkan *(need to know)”,* dan “apa yang dihasilkan dengan berkolaborasi.

Menguji solusi permasalahan. Pembelajar menguji akternatif pemecahan yang sesuai dengan permasalahan aktual melalui diskusi secara komprehensip antar anggota kelompok untuk memperoleh hasil pemecahan terbaik. Pebelajar menggunakan kecerdasan majemuk untuk menguji alternatif pemecahan masalah dengan membuat sketsa, menulis, debat, membuat plot untuk mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya dalam menguji alterlnatif pemecahan.

Menemukan masalah. Pembelajar diberikan masalah berstruktur *ill-defined* yang diangkat dari konteks kehidupan sehari-hari. Pernyataan permasalahan diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang pendek dan memberikan sedikit fakta-fakta di seputar konteks permasalahan. Pernyataan permasalahan diupayakan memberikan peluang pada pebelajar untuk melakukan penyelidikan. Pebelajar menggunakan kecerdasan inter dan intra-personal untuk saling memahami dan saling berbagi pengetahuan antar anggota kelompok terkait dengan permasalahan yang dikaji.

Rusmono (2014, h. 81) mengemukakan bahwa tahapan pembelajaran dengan strategi *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Tahapan Pembelajaran Strategi PBL**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tahap Pembelajaran** | | **Perilaku Guru** |
| 1 | Mengorganisasikan siswa kepada masalah | Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri. |
| 2 | Mengorganisasikan siswa untuk belajar | Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu. |
| 3 | Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok. | Guru mendorong siswa informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi. |
| 4 | Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran. | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai sperti laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka. |
| 5 | Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. | Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan. |

Menurut Fogarty (1997: 3) dalam Rusman (2014, h. 243) PBM dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur-sesuatu yang kacau. Dari kekacauan inis siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui disukusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses PBM adalah: (1) menentukan masalah; (2) mendifinisikan masalah; (3) mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND; (4) pembuatan hipotesis; (5) penelitian; (6) *rephrasing* masalah; (7) menyuguhkan alternatif; dan (8) mengusulkan solusi.

1. **Aktivitas Belajar**
2. **Pengertian Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan peserta didik ataupun dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas akan menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari peserta didik akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Mc. Keachie (dalam Dimyanti, 2012: 19) mengemukakan terjadinya keaktifan peserta didik:

1. Partisipasi peserta didik dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
2. Tekanan pada aspek afektif dalam belajar.
3. Partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar peserta didik.
4. Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar.
5. Kebebasan belajar yang diberikan kepada peserta didik, dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran.
6. Pemberian waktu untuk menggulangi masalah pribadi peserta didik, baik berhubungan maupun tidak berhubungan dengan pembelajaran.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada peserta didik sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja.

Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah suatu kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam suatu proses pembelajaran, sehingga siswa lebih aktif dan lingkungan belajar yang kondusif untuk menunjang keberhasilan terjadinya proses belajar mengajar.

1. **Jenis-jenis Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar banyak macamnya. Para ahli mencoba klasifikasi, antara lain Paul D Dierich dalam Hamalik oemar (2015, h. 90) membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demontasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (oral): Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan,memberi saran, mengemukakan pendapat, dan berwawancara.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
4. Kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, menulis meriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, mengerjakan tes, mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatn menggambar: mengggambar, membuat garis-garis, diagram, peta, pola.
6. **Faktor-faktor Pendorong Aktivitas Belajar**
7. Faktor Internsik

Faktor intern ini muncul dari dirinya sendiri berbuat motivasi dirinya dengan berkinginan untuk belajar tanpa ada srhan atau motivasi dari orang lain, tetapi motivasi itu muncul sendiri dari pribadi sendiri. Sebab-sebab faktor intern pnedrorong belajar ialah motivasi, minat, bakat dan keinginan sendiri lebih maju.

Sebab-sebab itulah faktir pendorng aktivitas belajar muncul daari faktor intern (dari dalam). Dengan faktor intern inilah siswa itu dalam belajarnya aman dan cepat mengerti, karena sifat berkeinginan belajar itu muncul dari diri sendiri tidak dari orang lain.

1. Faktor Ekstrensik

Faktor eksternsik ini yang mana faktor pendorong siswa dalam aktivitas belajar ini muncul dari bimbingan orang lain atau motivasi muncul dari orang lain, tidak dari diri sendiri. Yang mana faktor pendorong siswa ekstern ini muncul dari berbagai pihak yaitu keluarga, faktor keluarga yang banyak memberi motivasi ke dalam diri anak tersebut selagi keluarga itu keluarga yang peduli kepada pendidikan dan segala macamnya terhadap anak. *Lingkungan Masyarakat,* faktor lingkungan masyarakat ini juga bisa memberikan sifat yang buruk dan baik, tetapi apabila lingkungan masyarakat yang baik, bisa mempengaruhi faktor pendorong siswa itu untuk lebih giat belajar. *Teman Sebaya,* teman sebaya bisa mempeangaruhi siswa itu untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk dalam motivasi belajar, karena berkat teman di sekolah yang banyak mendapat teman sebaya yang baik maka motivasi belajar anak itu akan lebih baik karena motivasi teman yang baik, begitu oula sebaliknya.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar peserta didik dalam proses kadang-kadang berjalan dengan lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa ia pelajari, dan kadang-kadang terasa amat sulit. Berjalannya proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar peserta didik.

Aktivitas merupakan segala sesuatu kegiatan yang dilakukan peserta didik didalam proses pembelajaran. Aktivitas mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar yaitu:

1. Faktor Internal (dari dalam diri peserta didik)

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis antar lain yaitu: motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.

1. Faktor Eksternal

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar peserta didik. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, pemahaman konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap.

1. **Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar**

Saat kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik intrinsik meupun eksrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan ativitas adalah bermacam-macam. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan aktivitas dalam belajar di sekolah.

Dalam hal ini di jelaskan upaya untuk menumbuhkan aktivitas belajar peserta didik antara lain:

1. Memberi Angka

Angka dalam hal ini adalah sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Langkah selanjutnya adalah bagaimana cara memberikan angka dapat mengaitkan dengannilai yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

1. Hadiah
2. Kompetensi

Dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa agar beraktivitas dalam belajar.

1. Ego-involment

Yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertahankan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perlu disadari aktivitas belajar seorang peserta didik tidak terlepas dari motivasi. Dalam hal ini adalah di sekolah, guru semaksimal mungkin harus memberikan dorongan dan motivasi untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk belajar aktif dikaitkan dengan pemberian nilai atau hadiah sehingga aktivitas belajar peserta didik hanya melakukan aktivitas belajar pada materi yang sedang dipelajarinya.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Kata hasil dalam bahasa Indonesia mengandung makna perolehan dari suatu usaha yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil belajar siswa dapat dinyatakan dengan nilai dalam raport, sesuai dengan pendapat Sumadi Suryadibrata, yaitu yang menyatakan bahwa nilai raport merupakan rumusan terakhir dari guru mengenai kemajuan atau hasil belajar siswa dalam masa tertentu yaitu 4 atau 6 bulan.

Hasil belajar merupakan suatu masalah dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Hasil belajar merupakan alat ukur dari kemampuan seseorang setelah mengalami suatu proses belajar. Hasil belajar dapat dilakukan sebagai produk akhir yang dihasilkan setelah mengalami proses belajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh, biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata lainnya. Hasil belajar dalam pengertian banyak berhubungan dengan tujuan pembelajaran.

Nana Sudjana (2013 :2) mengemukakan bahwa belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yaknii tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar dan hasil belajar.

Hasil belajar menurut Bloom dalam (Rusmono 2014, h. 8), merupakan:

“Perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitf, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apersepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu”.

Anderson dan Krathwolh (2001, H. 28-29) dalam (Rusmono 2014, h. 8) menyebutkan bahwa:

“Ranah kognitif dari taksonomi Bloom merevisi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan, yaitu: (1) ingatan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) evaluasi, dan (6) menciptakan. Sedangkan dimensi pengetahuan terdiri atas empat tingkatan, yaitu: (1) pengetahuan faktual, (2) pengetahuan konseptual, (3) pengetahuan prosedural, dan (4) pengetahuan meta-kognitif”.

Sedangkan menurut Poerwodarminto dalam (Paizaluddin, dan Ermalinda, 2014, h. 211) mengatakan bahwa: “Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah siswa mendapat pengajaran dalam waktu tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mereka menerima proses pembelajaran di sekolah, hasilnya dapat berupa nilai atau perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

1. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu proses di mana siswa berada di dalamnya. Keberhasilan siswa dalam belajar disamping dipengeruhi oleh dirinya sendiri *(Internal)* maupun dari luar (*eksternal)* individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa bagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain:

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu:

1. Kecerdasan atau Inteligensi

Kecerdasan adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Inteligensi benar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

1. Minat

Minat adalah kecendrungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

1. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapn pembawaan. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi baik.

1. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Dalam memberikan motivasi seseorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

1. Faktor Ekstern

Faktor ekstren adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya di luar diri siswa yaitu:

1. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan.

1. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

1. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupam sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

1. **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dilakukan dengan mengelola faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang sedang belajar. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Adapun dibawah ini faktor intern atau faktor dari dalam individu siswa, adalah sebagai berikut:

1. Faktor Siswa
2. Faktor Jasmani
3. Faktor Kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik dapat berfungsi dengan normal segenap organ tubuh dan bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang terganggu bila kesehatan seseorang terganggu. Jadi sehat disini meliputi sehat jasmani, rohani, dan sosial, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.
4. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang berfungsinya salah satu organ tubuh. Cacat tubuh juga sangat mempengaruhi proses belajar.
5. Faktor Psikologi meliputi:
6. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan untuk menghadapi dan menguasai kedalaman situasi yang baru dengan cepat dan efektif. mengetahui konsep-konsep yang abstrak dan efektif, mengetahui reaksi dan memperlajari dengan cepat. Jadi intelegensi berpengaruh terhadap belajar. Walaupun begitu siswa mempunyai intelegensi tinggi belum tentu berhasil dalam belajar, sebab belajar suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhi, sedangkan intelegensi hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam belajar.

1. Perhatian

Perhatian adalah keaktifan yang dipertinggi agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian siswa. Perhatian dapat dikatakan perumusan energi psikis yang ditujukan kepada suatu objyek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.

1. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap hars diperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Jadi minat besar pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan adanya minat belajar akan berlangsung baik.

1. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, dengan bakat yang ada akan menimbulkan hasil belajar yang baik.

1. Motif

Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai, akan tetapi di dalam mencapai tujuan itu diperlukan berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong.

1. Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar adalah sebuah langkah yang dilaksanakan secara teratur. Jadi kebiasaan belajar juga berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik akan lebih bersemangat dalam belajar.

1. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase pertumbuhan seserang.

1. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau beraksi.

1. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang sulit untuk dipisahkan teta[i dapat dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dari lunglainya tubuh, sedangkan kelelahan rohani dilihat dengan adannya kebosanan.

1. Faktor Guru
2. Kurikulum dan metode mengajar

Didalam memberikan kurikulum, guru hendaknya dapat memperhatikan keadaan sehingga siswa dapat menerima dan menguasai pelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode mengaajar yang digunakan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode belajar yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, guru harus mampu mengusahakan metode belajar yang tepat, efektif dan efisien.

1. Relasi guru dengan siswa dan relasi siswa dengan siswa.

Guru harus mampu menciptakan keakraban dengan siswa sehingga didalam memberikan pelajaran mudah diterima oleh siswa dan guru harus mampu membuat siswa dengan siswa lain terjalin hubungan yang akrab. Setelah dengan keakraban dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dilakukan melalui pengelolaan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap prestasi dan aktivitas belajar siswa. Selain itu bimbingan belajar harus dilakukan secara intensif, pembelajaran siswa secara individu, dan penggunaan model dan metode pembelajaran yang bervariasi.

1. **Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran**
2. **Keluasan dan Kedalaman Materi**

Materi yang akan dipelajari oleh kelas IV SDN Lengkong Besar 105-85 Kota Bandung yaitu mengenai masalah-masalah sosial. Adapun yang akan disampaikan mengenai materi ini termasuk ke dalam C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Indokator tertinggi dari materi ini yaitu terdapat pada ranah C2 (memahami) untuk kognitifnya. Keluasan materi masalah sosial di kelasIV semester II di sekolah dasar mencakup kedalaman materi masalah-masalah sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengertian Masalah Sosial

Masalah-masalah sosial

Contoh Masalah Sosial

Dampak masalah sosial

Upaya mengatasi masalah sosial

1. **Pengertian Masalah Sosial**

Masalah sosial dibedakan menjadi dua, yakni masalah sosial dan masalah pribadi. Masalah sosial merupakan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Masalah sosial merupakan suatu keadaan di masyarakat yang tidak normal atau tidak semestinya, sedangkan masalah pribadi merupakan permasalahan yang dirasakan oleh diri sendiri.

1. **Bentuk-Bentuk Masalah Sosial**

Masalah sosial dapat terjadi pada masyarakat di pedesaan maupun di perkotaan. Keadaan masyarakat di pedesaan dan di perkotaan tentu berbeda. Pada umumnya masyarakat pedesaan masih memegang erat nilai-nilai kerukunan, kebersamaan dan kepedulian. Sehingga tidak heran sering kita jumpai adanya kerja bakti, saling memberi dan menolong. Sedangkan masyrakat di kota hidup dalam suansan egois, individu (sendiri-sendiri), kurang akrab serta kurang rukun. Kehidupan semacam ini sebenarnya merupakan salah satu masalah sosial di wilayah tersebut. Saat ini di negara kita masih banyak kita jumpai permasalahan sosial, antara lain sebagai berikut:

1. Kependudukan

Tahukah kamu arti penduduk dan kependudukan? Penduduk adalah manusia yang mendiami suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan kependudukan adalah hal-hal yang berkaitan dengan jumlah, susunan, persebaran, perkembangan, serta perubahan penduduk.

Coba kamu amati perkembangan jumlah penduduk di daerahmu. Semakin banyak, bukan? Perlu kamu ketahui bahwa jumlah penduduk di Indonesia menempati urutan terbanyak keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat.

Banyak masalah kependudukan yang harus dihadapi bangsa Indonesia. Masalah kependudukan di Indonesia menyangkut tentang jumlah penduduk yang putus sekolah. Untuk mengatasi permasalahan kependudukan diperlukan peran dari pemerintah dan masyarakat Indonesia.

1. Tingginya Jumlah Penduduk

Negara dengan jumlah penduduk besar belum tentu memiliki moral yang cukup bagi pembangunan bangsanya. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi beban bagi negara atau penduduk lainnya. Dalam hal ini adalah penduduk yang tidak produktif yaitu penduduk yang tidak berkarya atau belerja. Penduduk ini otomatis tidak memiliki penghasilan.Akibatnya,dia akan menggantungkan hhidupnya pada orang lain.

**Tabel 2.2**

**Perkembangan Jumlah Penduduk di Indonesia**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Sensus Penduduk Tahun** | **Jumlah Penduduk (dalam Juta Jiwa)** |
| 1 | 1930 | 60,9 |
| 2 | 1961 | 97,0 |
| 3 | 1971 | 119,2 |
| 4 | 1980 | 147,5 |
| 5 | 1990 | 179,4 |
| 6 | 2000 | 205,8 |
| 7 | 2010 | 237,5 |

1. Persebaran Jumlah Penduduk yang Tidak Merata

Persebaran penduduk di Indonesia tidak merata di setiap wilayahnya. Ada beberapa pulau yang jumlah penduduknya banyak dan ada pula yang sedikit. Persebaran penduduk di setiap wilayah dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

1. Lingkungan alam seperti kesuburan tanah, iklim, maupun sumber alam.
2. Keamanan yaitu ada tidaknya ancaman bagi wilayah tersebut, baik dari manusia sendiri atau bencana lainnya.

Sebagian besar penduduk bertempat tinnggal di Pulau Jawa. Hal ini karena Pulau Jawa memiliki tanah yang subur, pusat perekonomian dan pemerintahan, serta memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Kondisi tersebuut mengakibatkan beberapa wilayah sangat padat penduduknya, sedangkan wilayah lain memiliki jumlah penduduk sedikit.

Cara mengetahui kepadatan penduduk suatu wilayah adalah dengan membandingkan jumlah penduduk dengan luas wilayah daerah tersebut. Tabel berikut menunjukkan tingkat kepadatan penduduk di Indonesia.

**Tabel 2.3**

**Persebaran dan Kepadatan Penduduk Indonesia (Tahun 2010)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pulau** | **Jumlah Penduduk** | **Luas (km)** | **Kepadatan/km** |
| 1 | Sumatra | 50.613.937 | 473.606 | 106,87 |
| 2 | Jawa dan Madura | 136.563.142 | 132.187 | 1033,11 |
| 3 | Kalimantan | 13.772.543 | 549.460 | 25,07 |
| 4 | Sulawesi | 17.359.398 | 189.216 | 9,74 |
| 5 | Bali | 3.891.428 | 5.561 | 699,74 |
| 6 | NTB | 4.496.855 | 20.177 | 222,87 |
| 7 | NTT | 4.679.316 | 47.876 | 97,74 |
| 8 | Maluku | 2.566.880 | 74.505 | 34,45 |
| 9 | Papua | 3.612.854 | 421.981 | 8,56 |
|  |  | 237.556.363 | 1.904.569 | 124,73 |

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa persebaran penduduk di Indonesia tidak merata. Hampir 57% penduduk Indonesia terdapat di Pulau Jawa dan 43% sisanya menempati pulau-pulau yang lain, seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Irian Jaya. Persebaran penduduk di Indonesia belum merata menyebabkan laju pembangunan di setiap wilayah tidak sama.

1. Kebodohan

Tentunya kamu paham yang dimaksud dengan kebodohan. Maukah kamu disebut anak yang bodoh? Apa akibatnya kalau kita bodoh apalagi kalau tidak bisa membaca? Salah satu akibat bila kita bodoh adalah mudah diperalat orang lain. Kita juga akan sulit meraih cita-cita yang tinggi. Kebodohan terjadi karena tidak memiliki pendidikan atau pendidikannya rendah.



**Gambar 2.1**

**Anak Putus Sekolah**

Di negara kita ternyata masih banyak orang yang pendidikannya rendah bahkan tidak pernah sekolah sama sekali. Masih ada orang yang tidak bisa membaca dan buta huruf. Hal ini antara lain disebabkan oleh kemalasan, biaya pendidikan yang tinggi dan tidak meratanya pendidikan di Indonesia. Kamu mungkin beruntung bisa menikmati bangku sekolah dengan mudah. Sekolahnya mudah dijangkau dan fasilitasnya lengkap. Saudara-saudara ada yang tidak bisa sekolaj karena tidak punya biaya. Mereka bahkan harus bekerja membantu orang tuanya agar tetap bisa makan. Ada pula saudara kalian yang kesulitan untuk bisa sekolah karena tempatnya yang jauh dan hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki. Itupun sekolahnya juga masih sangat sederhana. Failitasnya juga masih sangat terbatas.

1. Penganguran

Penganguran adalah orang dewasa yang tidak bekerja dan tidakk mendapatkan penghasilan. Jumlah pengangguran semakin banyak karena jumlah lulusan sekolah lebih banyak dari pada jumlah lapangan pekerjaan.

Selain itu para pengusaha dihadapkan ada persoalan kenaikan tarif listrik dan harga bahan bakar minyak yang mahal. Hal itu menyebabkan banyaknya perusahaan yang tutup danbangkrut, atau setidaknya mengurangi jumlah karyawannya. Kamu bisa membanyangkan jika orang tuamu tida lagi bekerja dan tidak punya penghasilan. Apa yang akan terjadi? Tentunya keluargamu akan kesulitan memenuhi kebutuhan hidup baik makan, pakaian, biaya sekolah serta kebutuhan yang lainnya.



**Gambar 2.2**

**Orang Dewasa Pengangguran**

1. Kemiskinan

Semakin banyak dan semakin lama orang menganggur menyebabkan kemiskinan. Di Indonesia jumlah rakyat yang miskin masih cukup banyak, walaupun pemerintah telah berupaya mengatasinya. Faktor internal lain karena pendidikan yang rendah, tidak memiliki keterampilan dan karena sifat malas. Sedangkan faktor eksternal antara lain disebabkan oleh kondisi ekonomi negara yang buruk, harga-harga melambang tinggi dan kurangnya perhatian pemerintah.



**Gambar 2.3**

**Bantaran Kumuh di pinggir sungai**

Apanya penyebab dari kemiskinan? Kemiskinan bisa di sebabkan oleh dua hal. Yakni dari dalam diri seseorang (internak) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor intenal antara lain karena pendidikan yang rendah, tidak memiliki keterampilan dan karena sifat malas. Sedangkan faktor eksternal antara lain disebabkan oleh kondisi ekonomi negara yang buruk, harga-harga melambung tinggi dan kurangnya perhatian pemerintah.

1. Kejahatan

Kejahatan sering disebut sebagai tindak kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum. Pengangguran dan kemiskinan dapat menyebabkan tindak kejahatan. Jika tidak dilandasi keimanan dan akal sehat, pengangguran mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemiskinannya. Banyak cara keliru yang dijalani misalnya melakukan judi, penipuan, pencurian, pencopetan, perampokan hingga pada pembunuhan. Yang stress dan tidak kuat bisa kemudian minum-minuman keras atau memakai narkoba.



**Gambar 2.4**

**Tindakan Pencurian Tas**

Namun ternyata kejahatan tidak hanya karena miskin. Banyak orang yang sebenarnya sudah mapan hidupnya melakukan kejahatan.

Pernahkah kamu mendengar istiah korupsi? Korupsi sebenarnya tak jauh beda dengan mencuri. Yakni mencuri sesuatu yang bukan haknya dengan cara-cara tertentu. Uang atau barang yang telah dipercayakan untuk dikelola diambil untuk keprntingan dirinya. Itulah korupsi. Contohnya adalah mengambil sebagian dana yang mestinya untuk korban bencana alam (banjir). Korupsi kadang sulit diketahui karena pelakunya sangat pinta menyembunyikan. Negara kita termasuk negara yang paling tinggi tingkat korupsinya. Sungguh memperhatinkan sekali bukan!

1. Pertikaian

Pertikaian bisa disebabkan banyak hal, antara lain karena salah paham, emosi yang tidak terkenali atau karena memperebutkan sesuatu. Seseuatu yang diperebutkan dapat berupa prinsip, seseorang atau suatu barang. Pertikaian dapat terjadi di dalam suatu keluarga atau di masyarakat. Pertikaian yang tidak segera diselesaikan bisa berakibat fatal. Suatu pertikaian bahkan dapat menimbulkan korban jiwa. Masyarakat yang didalamnya terdapat pertikaian atau konflik menyebabkan suasana tidak aman dan nyaman. Pertikaian yang terjadi di keluarga juga dapat menyebabkan suasana tenang dan tenteram.



**Gambar 2.5**

**Tawuran Antar Pelajar**

1. Kenakalan Remaja

Pernahkan kalian melihat sekelompok anak remaja yang kebut-kebutan di jalan? Bagaimana perasaan kalian ketika melihat hal itu? Kebut-kebutan bagi mereka sendiri sangat berbahaya yakni dapat menimbulkan kecelakaan. Di samping itu juga mengganggu dan membahayakan orang lain.Kenakalan remaja dapat berbentuk lain seperti coret-coretan dinding di jalan, minum-minuman keras, berdandan yang tidak semestinya ataupun menggunakan narkoba.

Penyebab kenakalan remaja antara lain sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian dari orang tua
2. Pengaruh lingkungan pergaulan
3. Kurang mantapnya kepribadian diri
4. Jauh dari kehidupan beragama

kamu sebagai anak yang akan menginjak remaja harus pandai-pandai memilih teman bergaul. Tentunya kamu tidak ingin disebut anak yang nakal bukan? Setelah kita cermati, berbagai masalah sosial yang ada, ternyata banyak yag saling berkaitan. Masalah sosial yang satu menjadi penyebab munculnya masalah sosial lainnya. Bahkan ada yang saling timbal balik. Misalnya orang bisa bodoh karena tidak punya biaya atau miskin. Dan orang yang akan miskin juga bisa karena bodoh. Biasanya penyandang masalah sosial tidak hanya memiliki satu masalah. Masalah sosial dapat membentuk lingkaran masalah yang rumit sehingga juga sulit dipecahkan.

1. Merokok

Pelajar mulai merokok karena meniru orang tuanya yang merokok dan juga pengaruh teman-teman sekelilingnya yang juga merokok. Para pelajar biasanya berbuat demikian karena beranggapan bahwa merokok akan membuat mereka dipandang sudah dewasa atau hanya sekedar lebih akrab dengan teman-temannya.



**Gambar 2.6**

**Siswa SD Merokok**

1. **Upaya Mengatasi Masalah Sosial**

Kamu sudah mengetagui bentuk-bentuk permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Tentunya berbagai masalah tersebut tidak mngkin dibiarkan begitu saja. Masalah sosial harus segera di atasi. Negara tidak akan maju masih banyak terjadi masalah sosial. Bagaimana cara mengatasi masalah sosial? Mengatasi masalah sosial bukanlah perkara yang mudah. Pemerintah selalu berusaha mengatasi masalah sosial dengan melibatkan peran serta tokoh masyarakat, pengusaha, pemuka agama, ketua adat, elembaga-lembag sosial dan lain-lainnya. Kamu pun sebenarnya dapat berperan serta dalam mengatasi masalah sosial tersebut. Tentu saja sesuai dengan kemampuanmu masing-masing. Berikut ini beberapa contoh upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi permasalahan sosial :

1. Pemberian kartu akses

Kartu Akses (Asuransi Kesehatan) diberikan kepada keluarga miskin. Kartu Akses kadang disebut Askeskin (Asuransi Kesehatan Keluarga Miskin). Dengan kartu Askes. Keluarga miskin dapat berobat di rumah sakit yang ditunjuk dengan biaya ringan atau gratis.

1. Pemberian beras untuk Masyarakat Miskin (Raskin)

Raskin merupakan program pemberian bantuan pangan dari pemerintah berupa beras dengan harga sangat murah. Dengan raskin diharapkan masyarakat yang termasuk keluarga miskin dapat memenuhi kebutuhan pangannya.

1. Pemberian Bantuan Operasional Sekolah (BOS)

BOS diberikan kepada siswa-siswi sekolah mulai dari sekolah dasar sampai tingkat SLTA. Tujuannya untuk meringankan biaya pendidikan. Sekarang juga sudah dilakukan program BOS buku. Yakni program penyediaan buku pelajaran bagi siswa sekolah. Dengan BOS buku diharapkan orang tua tidak lagi di bebani biaya membeli buku pelajaran untuk anaknya yang sekolah.

1. Sekolah Terbuka

Sekolah terbuka merupakan sekolah yang waktu belajarnya todak terlalu padat dan terikat. Sekolah terbuka diperuntukan bagi siswa yang kurang mampu. Dengan sekolah terbuka siswanya dapat sekolah meskipun sudah bekerja.

1. Program Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah biasanya berupa kursus-kursus seperti menjahit, peerbengkelan ataupun komputer. Pemerintah mengadakan program pendidikan luar sekolah agar anak-anak yang tidak sekolah atau putus sekolah dapat tetap memiliki ilmu dan keterampilan.

1. Pemberian Bantuan Tunai Langsung (BTL)

BTL diberikan kepada masyarakat miskin yang tidak berpenghasilan. BTL merupakan dana kompensasi/penggamti kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM).

1. Pemberian Bantuan Modal Usaha

Bantuan modal usaha diberikan kepada masyarakat miskin yang akan mengembangkan atau memulai suatu usah. Biasanya untuk usaha kecil dan menengah. Bantuan modal usaha ini adalah dalam rangka mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan. Selain itu berbagai bantuan dari pemerintah, ada juga pihak-pihak lain yang juga turut membantu mengatasi masalah sosial, antara lain:

1. Menjadi orang tua asuh bagi anak sekolah yang kurang mampu.
2. Tokoh agama memberikan penyuluhan tentang keimanan dan moral dalam menghadapi persoalan sosial.
3. Para pengusaha dan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan lain ikut memberikan beasiswa.
4. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) dan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) membantu dalam berbagai bidang dimulai dengan penyuluhan sampai bantuan berupa materi.
5. Lembaga-lembaga dari PBB seperti UNESCO, UNICEF, dan WHO memberikan bantuan kepada pemerintahan Indonesia untuk mngatasi masalah sosial.
6. Para dermawan yang secarapribadi banyak memberi bantuan kepada masyarakat sekitarnya berupa materi.
7. Organisasi pemuda seperti karang taruna yang mendidik dan mengarahkan para remaja putus sekolah dan pemuda untuk berkarya dan berusaha mengatasi pengangguran.
8. Perguruan tinggi melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan berbagai penyuluhan.

Masalah sosial merupakan masalah bersama. Sehingga dibutuhkan kerja sama yang erat antara semua pihak. Penyelesaian masalah sosialpun dapat dimulai dari diri kita sendiri yang bertindak sebagai anggota masyarakat. Karena kesadaran diri sendiri akan berpengaruh besar terhadap lingkungan sosial tanpa dukungan dari masyarakat. Demikian pula sebaliknya, masyarakat juga tidak dapat melakukan upaya penyelesaian sendiri tanpa ada dukungan pemerintah.

1. **Karakteristik Materi**
2. **Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)**

Dalam pembelajaran materi tentunya merupakan perluasan dari SK dan KD yang sudah ditetapkan. Berikut SK yang terdapat pada kelas IV: 2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kebupaten/Kota dan Provinsi. Sedangkan untuk Kompetensi Dasarnya adalah 2.4. Mengenal Permasalahan sosial di daerahnya.

1. **Abstrak Konkret Materi**

Sebuah materi pembelajaran dikategorikan dalam dua golongan yaitu materi yang sifatnya abstrak dan konkret. Berikut ini penjelasan mengenai kedua materi tersebut.

Abstrak adalah tidak berwujud, tidak berupa, dan tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat atau dapat dirasa dengan indra, tetapi hanya dalam pikiran. Dilihat dari KD dan penjabaran bahan ajar di atas, maka pembelajaran yang dikategorikan pada materi abstrak adalah tentang mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

Konkret adalah sesuatu yang nyata, dapat dirasakan dan dapat dilihat dengan indera serta berwujud. Dilihat dari KD dan penjabaran bahan ajar di atas, maka materi yang dikategorikan konkret adalah mengenai berbagai permasalahan sosial dan upaya mengatasi masalahmasalah sosial dapat kita lihat, bahkan kita rasakan sendiri.

1. **Perubahan Perilaku Hasil Belajar**

Perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai berikut:

(1)Indikator aspek kognitif mencakup: (a) ingatan atau pengetahuan (*knowledge)*, yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari; (b) pemahaman (*comprehension),* yaitu kemampuan menangkap pengertian, menterjemahkan dan menafsirkan; (c) penerapan (*application),* yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata; (d) analisin (*analisys),* yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi dan memperstukan bagian yang terpisah, menghubungkan antara bagian guna membangun suatu keseluruhan; (e) sintesis *(syntehesis),* yaitu kemampuan menyimpulkan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun keseluruhan, dan sebagainya; (f) penilaian *(evaluation,* yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyatan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria. (2) Indikator Aspek Afektif, mencakup: (a) penerimaan (*receiving),* yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memperhatikan pada suatu perangsang; (b) penanggapan *(responding),*yaitu keikutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan esenangan memberi tanggapan secara sukarela; (c) penghargaan *(voluting)*, yaitu keturutsertaan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten, komitmen; (d) pengorganisasian *(organization)*, yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda memecahkan konflik antar nilai, dan membangun sistem nilai, serta pengkonseptualisasian suatu nilai; (e) pengkarakterisasian (*characterization),* yaitu proses afeksi di mana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri mengendalikan prilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya secara personal, social, dan emosional. (3) Indikator Aspek Psikomotor mencakup: (a) persepsi *(perception),* yaitu pemakaian alat-alat peserta untuk membimbing efektivitas gerak; (b) kesepian *(self),* yaitu kejadian untuk mengambil tindakan; (c) respon terbimbing *(guide respons),* yaitu tahap awal belajar keterampian lebih kompleks, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukkan kemudian mencoba-coba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerak; (d) mekanisme *(mechanism),* yaitu gerak penampilan yang melukiskan proses di mana gerak yang telah dipelajari, kemudian diterima atau diadopsi menjadi menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri dan mahir; (e) respons nyata kompleks *(complex over respons),* yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motoric berkadar tinggi: (f) penyesuaian *(adaptation),* yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikannya dengan tuntutan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematis; (g) penciptaan (*origination),* yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sehingga kreativitas.

1. **Bahan dan Media Pembelajaran**
2. **Hakikat Media Pembelajaran**

Kata media berasal dari bahasa Latin medius yang secara harafiah berarti “tengah”, “perantara” atau “ pengantar”.

Menurut Heinich (2002) dan Ibrahim (1997/2001) dalam Daryanto (2013, h. 4) mengatakan bahwa “media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunkasi dari pengirim menuju penerima”.

Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, dan elektronis untuk menangkup, memproses, dan menyusun kembali iformasi visual atau verbal.

Batasan lain telah dikemukan oleh para ahli yang sebagian di antaranya akan diberikan berikut ini. AECT *(Assosiation of Education and Communication Technology.* 1997) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Sedangkan menurut Criticos (1996) dalam Daryanto (2013, h. 4) Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Tujuan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran itu sendiri. Tanpa media, komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.

1. **Dasar Pertimbangan Pemilihan Media**

Beberapa penyebab orang memilih media antara lain adalah: 1) bermaksud mendemontrasikannya seperti halnya pada kuliah tentang meida; 2) merasa sudah akrab dengan media tersebut, misalnya seorang dosen yang sudah terbiasa dengan proyektor transparansi; 3) ingin memberi gambaran atau penjelasan yang konkret; 4) merasa bahwa media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukannya, misalnya untuk menarik minat dan gairah belajar siswa. Jadi dasar pertimbangan untuk memilihh suatu media sangatlah sederhana, yaitu dapat memenhui kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak.

Hal yang menjadi pertanyan di sini adalah apa ukuran atas kriteria kesesuaian tersebut. Jawaban atas (gambar, audio visual, gerak dan seterusnya), keadaan atau latar lingkungan, kondisi setempat, dan luasnya jangkauan yang dilayani. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya harus diterjemahkan dalam keputusan pemilihan.

1. **Media yang Digunakan**

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan salah satu jenis media yaitu media visual berupa gambar-gambar. Setelah ditelaah, selain menggunakan gambar ternyata dapat juga menggunakan media yang lain.

Berikut ini beberapa jenis media diklasifikasikan ke dalam enam jenis dasar media pembelajaran. Media tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Media Teks

Merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi.

1. Media Audio

Membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, musik, atau rekaman suara, dan lainnya.

1. Media Visual

Media ini yang digunakan peneliti dalam penelitiannya kali ini, gambar yang disajikan adalah gambar-gambar tentang masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar. Media visual adalah media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/photo, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan buletin, dan lainnya.

1. Media Proyeksi Gerak

Media proyeksi gerak adalahmedia yang dilihat dan didengar sehingga akan menimbulkan efek yang menarik bagi siswa. Media proyeksi gerak terbagi dalam film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD, atau DVD).

1. Benda-benda Tiruan/Miniatur

Media benda-benda tiruan termasuk di dalamnya adalah benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh siswa. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

1. Manusia

Media yang berasal dari manusia adalah media yang sangat konkret. Media tersebut dapat berupa guru, siswa lainnya, para/ahli dibidangnya/materi tertentu yang sangat jelas.

1. **Strategi Pembelajaran**

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan model pembelajaran, tetapi untuk menunjang terselenggaranya penelitian yang sempurna maka peneliti juga menggunakan strategi pembelajaran. Berikut penjelasan tentang strategi pembelajaran dan strategi yang digunakan oleh peneliti.

1. **Pengertian Strategi**

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia kemiliteran yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberha-silan dalam mencapai tujuan.

Strategi berasal dari “*strategis*” (bahasa Yunani) yang berarti : “perencanaan penggunaan angkatan perang suatu negara untuk mencapai tujuan (dalam hal ini tujuan dari suatu pertempuran)”.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai “a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal“ (J. R. David, 1976). Demikian juga halnya dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai secara optimal. Tanpa suatu strategi yang cocok, tepat dan jitu, tidak mungkin tujuan dapat tercapai.

Bedasarkan penjelasan di atas strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

1. **Pengertian Pembelajaran**

Dalam kamus Bahasa Indonesia, pembelajaran menekankan pada proses cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa (Dimyati dan Mudjiono, 1999) dalam sobry (2014, h. 11).

Iskandar, *et al.,* (1995) dalam Sobry (2014, h. 12) mengartikan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran menurut Winkel (1991) dalam Sobry (2014, h. 12) merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang bereran terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik.

Surya, Mohamad (2014, h. 111) mengemukakan bahwa “Pembelajaran merupakan terjemahan dari “*Learning”* yang berasal dari kata belajar atau “*to learn”.* Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan suatu yang diam atau pasif.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pembelajaran dalam penelitian ini adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran.

1. **Makna Strategi Pembelajaran**

Stategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pendangan falsafah atau teori belajar tertentu. Berikut beberapa pendapat ahli berkaitan dengan pengertian strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang dilaksanakan pendidik (guru) untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan.

Romizowsky, dalam Rusmono (2014, h. 22) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan yang digunakan seseorang dalam usaha untuk memilih metode pembelajaran.

Plomp dan Ely dalam Rusmono (2014, h. 22) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran meliputi identifikasi tujuan khusus, merancang solusi yang optimuum, mengembangkan intervensi, dan membandingkan hasil belajar.

Dick dan Carey (1996) dalam Rusmono (2014, h. 22) mengatakan bahwa strategi pembelajaran sebagai suatu set materi dan prosedur yang digunakan secara bersamasama untuk menimbulkan hasil belajar tertentu pada siswa.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu cara atau metode yang dilakukan oleh individu (guru) terhadap individu yang lain (murid) dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek kognitif, afektif dan motorik secara berkesinambungan.

1. **Jenis-jenis Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran dikembangkan atau diturunkan dari model pembelajaran. Dari beberapa pengertian di atas, strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.
5. **Strategi Pembelajaran yang Digunakan**

Setelah melihat spesifikasi di atas, maka penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran interaktif pada pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial di kelas IV SDN Lengkong Besar 105-85 Kota Bandung. Selain guru sebagai fasilitator, pembelajaran di dalam kelas pun menuntut adanya kerjasama antara siswa satu dengan yang lainnya, selain itu suasana kelas akan menjadi fleksibel demokratis dan menantang bagi sebuah pembelajaran.

Berikut ini tahapan strategi pembelajaran interaktif yang akan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian ini, antara lain:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap kegiatan awal dari pembelajaran interaktif ini yaitu persiapan guru dan siswa mencari latar belakang topik yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Guru mengumpulkan sumber-sumber yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, seperti percobaan apa yang akan digunakan, dan media apa saja yang akan digunakan untuk menunjang pembelajaran.

1. Tahap Penguatan Awal(*Before view)*

Pada tahap penguatan awal, guru menggali pengetahuan awal siswa mengenal hal-hal yang telah diketahui oleh siswa mengenai topik yang akan dipelajari. Pengetahuan awal siswa ini dapat digali dengan menyajikan sebuah permasalahan berkaitan dengan topik yang akan dibahas, kemudian menanyakan pemdpat siswa atas permasalahan tersebut. Pengetahuan awal siswa dapat menjadi tolak ukur untuk dibandingkan dengan pengetahuan mereka setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

1. Tahap Kegiatan (*exploratory)*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ketiga ini menampilkan kegiatan untuk memancing rasa ingin tahu siswa. Selanjutnya siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik kegiatan yang dimaksud. Kegiatan yang dilakukan untuk memunculkan keingintahuan siswa bisa diajukan dalam bentuk pertanyaan, demontrasi, menampilkan fenomena melalui video atau gambar. Kemudain meminta siswa untuk menceritkan dan menanyakan pendapat mereka menenai apa yang telah dilihatnya.

1. Tahap Pertanyaan Siswa (*children question)*

Pada tahap ini masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk membuat pertanyaan dalam kelompoknya, kemudian siswa membacakan pertanyaan yang dibuat dalam kelompok tersebut di papan tulis. Pada tahap ini, semua pertanyaan siswa ditulis pada selembar kertas, kemudian dikumpulkan pada akhir kegiatan pembelajaran.

1. Tahap Penyelidikan (*Investigation)*

Dalam proses penyelidikan, akan terjadi interaksi anatara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengn media, serta siswa dengan alat. Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan menganalisis data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Sementara itu, guru membantu siswa agar dapat menemukan jawaban terhadap pertanyaan yang mereka ajukan. Kemudian secara berkelompok siswa melakukan penyelidikan melalui observasi atau pengamatan.

1. Tahap Pengetahuan *(after views)*

Pada tahap pegetahuan akhir, siswa membacakan hasil yang diperolehnya. Guru mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi kelas. Jawaban-jawaban siswa dikumpulkan dan dibandingkan dengan pengetahuan awal sebelumnya. Dalam hal ini siswa diminta membandingkan apa yang sekarang mereka ketahui dengan apa yang sebelumnya mereka ketahui.

1. Tahap Refleksi *(reflection)*

Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu kegiatan tentang berpikir tentang apa yang harus terjadi atau baru saja dipelajari. Intinya adalah berpikir kembali mengenai apaapa yang telah dipelajari kemudian mengedepankannya menjadi struktur pengetahuan baru. Pada saat ini, siswa diberi waktu untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri. Pada tahap ini pula siswa dirangsang untuk mengemukakan pendapat tentang apa yang telah diperoleh setelah proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa proses belajar mengajar yang interaktif dapat mengembangkan teknik bertanya yang efektif atau melakukan dialog kreatif dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Strategi ini dapat dikaitkan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti yaitu model *Problem Based Learning* yang memang akan menyelesaikan sebuah permasalahan dengan keaktifan/aktivitas belajar siswa sendiri dengan siswa mengajukan pertanyaan sehingga akan menuntunya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

1. **Sistem Evaluasi Pembelajaran**

Berdasarkan penggunaan sistem evaluasi pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tujuan pembelajaran yang dicapai akan efektif dan aefisien. Evaluasi pembelajaran yang digunakan peneliti, kemudian dirinci sebagai berikut:

1. **Pengertian Evaluasi**

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik. Menurut Arikunto (2013: 1-2) menyatakan bahwa “Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yanng selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan”.

Berdasarkan pengertian menurut Suharsimi Arikunto Dalam penelitian Hardianti (2013).berpendapat bahwa:

Terdapat tiga istilah untuk mengetahui pengertian evaluasi yaitu evaluasi pengukuran dan penilaian. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, penilaian bersifat kualitatif. Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas yakni mengukur dan menilai. Di dalam istilah asingnya, pengukuran adalah *measurement* sedangkan penilaian adalah *evaluation* dari kata *evaluation* inlah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah mengukur secara keseluruhan tingkat kemampuan siswa secara keseluruhan berbagai informasi serta, upaya untuk menentukan tingkat perubahan pada pemahaman konsep siswa yang dibuat pada hasil belajar siswa.

1. **Tujuan Evaluasi**

Berdasarkan pengertian evaluasi maka tujuan yang hendak dicapai diantaranya, untuk mengetahui taraf efisiensi pendekatan yang digunakan oleh guru. Mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran untuk mengetahui apakah materi yang dipelajari dapat dilanjutkan dengan materi yang baru, dan untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan. Menurut Nana Sudjana (2011) dalam skripsi Restu Setianingsih (2014) menyatakan bahwa:

Tujuan evaluasi diantaranya: (1) mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangnnya; (2) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran; (3) menentukan tindak lanjut hasil penelitian yakni melakukan perbaikan dalam pengajaran serta strategi pelaksanaannya.

Tujuan evaluasi dalam pembelajaran IPS pada materi masalah-masalah sosial diantaranya untuk memperoleh keberhasilan pencapaian KKM yaitu 70, untuk memperoleh data aktivitas dan hasil belajar siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan, untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan, serta untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran dan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya.

1. **Alat Evaluasi**

Alat adalah sesuatu yang digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melakukan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kata “alat” bisa juga disebut dengan istilah “instrumen”. Evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi.

Teknik tes dalam penelitian ini adalah tinjauan dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka teknik tes ini menggunakan tes formatif. Tes ini berasal dari kata *form* yang merupakan dasar istilah formatif maka evaluasi formatif mengikuti suatu program tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik tes tertulis dan tes perbuatan. Jenis tes tertulis dalam penelitian yaitu pilihan ganda dan *essay* (uraian).

Menurut Suharsimi dan Arikunto (2013, h. 162-163) menyatakan bahwa “tes bentuk *essay* adalah sejenis tes kemajuan belajar memerlukan jawaban yang bersifat pemahaman atau uraian kata-kata”. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tes *essay* menuntut siswa untuk dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempuunyai daya kreatif tinggi. Kebaikan tes uraian diantaranya, mudah disiapkan dan disusun, mendorong siswa untuk berani dan mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian Yeyet Rohayati tes yang digunakan adalah jenis tes *essay* menyatakan bahwa:

Peneliti memberikan kesimpulan dari siswa yang berjumlah 50 siswa, dengan Kriteria Keputusan Minimal pembelajaran IPA yaitu 59, dengan patokan kelulusan minimal 80% dari 50 siswa. Berdasarkan siklus I mencapai KKM (59) adalah 29 orang atau sebesar 56,9 %. Pada Siklus II nilai rata-rata kuis sebesar 66,27 dengan jumlah siswa yang mencapai KKM (57) adalah 33 orang atau sebesar 64,7%, perolehan hasil belajar pada siklus III yaitu rata-rata kuis sebesar 78, 57 dengan jumlah siswa yang mencapai KKM IPA (57) ialah 46 0rang atau 93,9 % yang dinyatakan lulus.

Peneliti menggunakan jenis evaluasi teknis tes dan non tes. Teknik tes yaitu berupa *essay.* Proses pelaksanakan diakhiri pembelajaran siswa menjawab lima pertanyaan, siklus ke-I dan siklus ke –II dengan jumlah empat tindakan, setiap tindakan guru memberi lembar tes berupa tes soal isian berjumlah lima soal diantaranya indikator pembelajaran yaitu mengidentifikasi konsep masalah-masalah sosial. Kemudian dikumpulkan dan di nilai oleh guru dengan teknik penskoran kemudian dibahas bersama dengan maksud nilai hasil belajar siswa dapat lebih baik tentang materi masalah-masalah sosial.

Teknis non tes dengan menggunakan format observasi kelompok diskusi yang terdiri dari 5 (lima) aspek yang akan menilai bagaimana kinerja siswa dalam kelompoknya. Kegiatan dengan lembar observasi ini bertujuan agar dapat melihat apakah siswa dalam kelompoknya mampu dengan baik menyelesaikan setiap masalah dalam kelompoknya.